

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori pada penelitian ini yaitu Sekolah Menengah Kejuruan, Kewirausahaan, Pendidikan Kewirausahaan, dan Kesiapan Kewirausahaan.

##### **1. Pendidikan Kejuruan**

Pendidikan kejuruan/vokasional dikaitkan dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) Pendidikan kejuruan/vokasional bertujuan agar peserta didik mampu bekerja setelah lulus. Sudira (2016:5) menyebutkan bahwa pendidikan vokasional berkaitan dengan pengembangan keilmuan yang mempelajari sifat-sifat pekerjaan, aspek pekerjaan, jalur dan jenjang karir kerja melalui pengembangan kompetensi atau skill kerja yang dibutuhkan dunia kerja. Clarke & Winch, (2007:9) menyebutkan bahwa *“Vocational Education is confined to preparing young people and adults for working life, a process often regarded as of a rather technical and practical nature”*, yaitu pendidikan kejuruan terbatas pada mempersiapkan orang muda dan dewasa untuk kehidupan kerja yang sering dianggap sebagai suatu hal yang teknis dan praktis. Pendidikan kejuruan didefinisikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada pekerjaan, mempersiapkan orang untuk berkarir di semua bidang, dan mampu membantu siswa menjadi terampil sehingga mampu menawarkan peluang kerja yang lebih baik (Kaushik, 2014).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pada penjelasan pasal 15, disebutkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu.

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2017 juga menyebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Pendirian Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai tujuan khusus sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tujuan khusus tersebut adalah : (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, dan kegigihan dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan

yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Merujuk pada penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan adalah sekolah yang menyiapkan peserta didiknya agar setelah lulus, mampu memasuki dunia industri maupun dunia usaha dengan kompetensi yang dimilikinya untuk meningkatkan kesejahteraan.

## **2. Kewirausahaan**

Untuk mengatasi ketimpangan antara jumlah lowongan pekerjaan dengan pencari kerja yang tidak seimbang, salah satu solusinya adalah kewirausahaan. Kewirausahaan atau *entrepreneurship* berasal dari bahasa Perancis yaitu “entreprendre” yang mempunyai arti petualang, pencipta, dan pengelola usaha.

Salah satu tujuan Revitalisasi SMK sesuai Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 adalah menyiapkan lulusan SMK yang *adaptable* terhadap perubahan dunia untuk menjadi lulusan yang dapat bekerja, melanjutkan, dan berwirausaha. Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mendefinisikan kewirausahaan sebagai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang

lebih besar. Kewirausahaan adalah proses inovasi dan kreasi penemuan baru melalui dimensi utama yaitu individu, organisasi, lingkungan, dan proses, yang dibantu oleh jaringan kolaborasi dalam pemerintahan, pendidikan, dan institusi (Frederick et al., 2016:38).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kewirausahaan adalah kemampuan yang berasal dari gabungan dari kreativitas, inovasi, dan kerja yang menghasilkan suatu sumber daya yang dapat memberikan kekayaan ataupun kemakmuran secara mandiri.

### **3. Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah Menengah Kejuruan**

Sebagai salah satu tujuan dari revitalisasi SMK, penyiapan peserta didik menjadi wirausaha harus dilakukan secara maksimal. Banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan jumlah wirausahawan dari lulusan SMK. Upaya tersebut meliputi :

1. Adanya mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan.

Mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan diterapkannya pada Kurikulum 2013 di SMK. Pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan berisikan materi dan aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi pengetahuan, kesiapan, dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan karya, peluang, dan kegiatan bernilai ekonomi. Mata pelajaran ini juga memasukkan unsur muatan lokal dalam pembuatan produk kreatif yang dapat berupa karya kerajinan, teknologi, pengolahan, maupun budidaya. Melalui mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan, ditanamkan pula 6 sikap, yaitu

percaya diri, kreativitas, kegigihan, jujur, pantang menyerah, dan kerjasama. Untuk mendukung terlaksananya program ini, pemerintah juga memberikan Bantuan Pameran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Hasil Pembelajaran Siswa SMK berupa uang tunai yang dapat digunakan untuk pelaksanaan pameran produk hasil kreatifitas peserta didik SMK.

## 2. Adanya program *Teaching Factory* (TeFa).

*Teaching Factory* (TeFa) adalah program pendidikan yang menekankan pada *demand oriented* dengan menghidupkan karakter kewirausahaan dan menjalin kerjasama dengan dunia industri. Proses pembelajaran dalam TeFa menekankan orientasi pada kebutuhan industri, sehingga menjadikan TeFa sebagai penghubung antara dunia pendidikan khususnya SMK dengan dunia industri.

Alasan pentingnya penyelenggaraan TeFa di sekolah adalah (Hadam et al., 2017:109):

- a) Untuk peningkatan kompetensi guru dan peserta didik.
- b) Sebagai pendorong terciptanya budaya mutu di sekolah.
- c) Untuk menciptakan budaya industri di sekolah.
- d) Sebagai tempat berkreaitivitas, berinovasi, dan berwirausaha di sekolah.
- e) Sebagai tempat magang.

Sementara, siklus model pembelajaran TeFa adalah sebagai berikut (Hadam et al., 2017:109):

1. Menerima order.
2. Menganalisis order.
3. Menyatakan siap mengerjakan order.
4. Mengerjakan order.
5. Melakukan quality control.
6. Menyerahkan order.

Bentuk kegiatan *Teaching Factory* di SMK adalah produksi barang sampai dengan pemasaran, layanan jasa, dan penjualan langsung. Subyek yang digunakan pada penelitian ini melakukan kegiatan TeFa seperti menerima pesanan desain grafis, service komputer dan laptop, pembuatan aplikasi berbasis web atau desktop, maupun liputan dan dokumentasi.

### 3. Adanya program *Technopark*

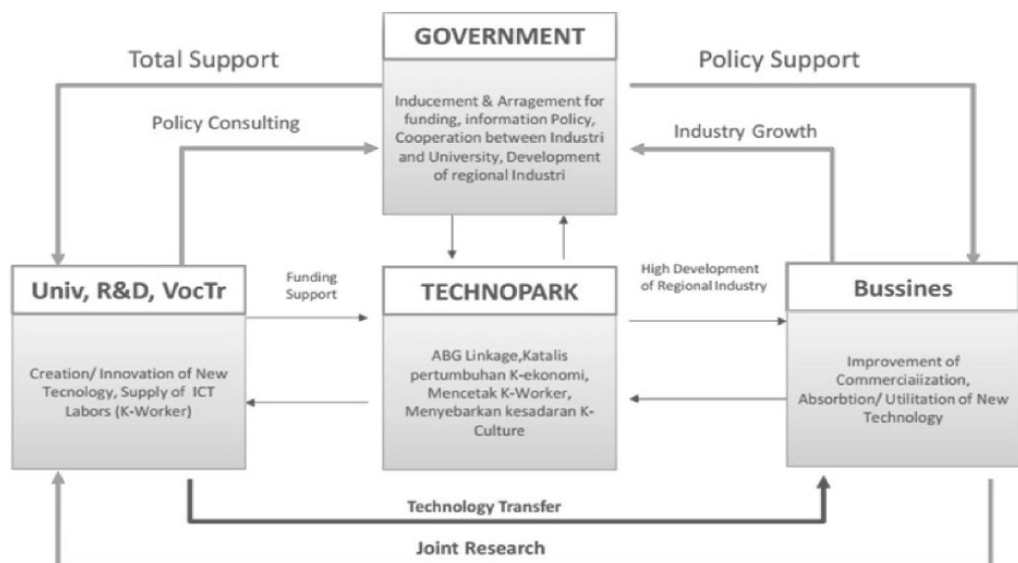
*Technopark* adalah wadah dan penghubung antara SMK-SMK yang melaksanakan program *Teaching Factory* dengan dunia industri. Fasilitas yang disediakan di *Technopark* antara lain adalah *inkubator bisnis, angel capital, seed capital, venture capital*.

Tujuan adanya program *Technopark* secara umum yaitu :

- a) Sebagai penopang dan tumpuan potensi lokal yang sesuai kebutuhan industri.
- b) Sebagai “*Think-thank*” pengembangan produk dan jasa SMK sesuai dengan kebutuhan industri.

- c) Sebagai “*One-Stop Solution*” untuk kebutuhan industri SDM maupun inovasi.
- d) Sebagai “koordinator” dari beberapa TeFa di SMK.
- e) Sebagai pusat pelatihan bagi peserta didik SMK dalam pengembangan TeFa.
- f) Sebagai tempat unjuk kemampuan SMK yang dibuktikan dengan pameran hasil produk dan jasa.
- g) Sebagai fasilitator inkubator bisnis bekerja sama dengan pihak lain.

Berikut adalah konsep dari program *Technopark* :



Gambar 1. Konsep Technopark (Sumber : Bappenas 2015)

#### 4. Adanya program SMK Pencetak Wirausaha

Program SMK Pencetak Wirausaha mengintegrasikan antara mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital serta Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Tercetusnya program SMK Pencetak Wirausaha

didasari pada kesadaran akan lompatan teknologi yang pesat, serta akan masuknya revolusi industri 4.0, sehingga dibutuhkan SDM yang tidak hanya mempunyai skill abad 21 yaitu mampu berkomunikasi, berkolaborasi, berfikir kritis, dan kreatif, namun juga harus memiliki kecakapan dalam berteknologi. Program SMK Pencetak Wirausaha melibatkan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) dan *The Southeast Asian Ministers of Education Organization* (SEAMEO). Untuk mengikuti program SMK Pencetak Wirausaha, maka sekolah harus mendaftar dan mengikuti persyaratan yang ada. Untuk kemudian dipilih beberapa SMK yang akan diberikan bantuan untuk mengembangkan wirausahanya. SMK yang mampu masuk dalam program ini akan menandatangani MoU dengan pihak P4TK dan SEAMEO.

#### 5. Adanya program Bantuan Beasiswa Melalui Usaha Siswa SMK.

Untuk mendukung peningkatan jumlah wirausaha lulusan SMK, maka pemerintah membuat program Bantuan Beasiswa Melalui Usaha Siswa SMK. Beasiswa ini berupa uang tunai yang dapat digunakan masing-masing siswa untuk memulai wirausaha.

Tujuan dari program ini yaitu :

1. Meningkatnya kemampuan wirausaha siswa SMK.
2. Semakin menguatnya pembelajaran kewirausahaan di SMK dengan penanaman karakter wirausaha.



3. Sebagai bentuk dukungan untuk pembentukan kelompok wirausaha di SMK.
4. Membantu siswa SMK untuk mengembangkan kemampuan berwirausaha.
5. Mengembangkan potensi daerah.
6. Menyiapkan lulusan SMK untuk menjadi wirausaha.

Pendidikan kewirausahaan sebaiknya fokus dalam membentuk seorang inovator, visioner, pencipta strategi perusahaan, kesiapan manajemen, dan kepemimpinan (Holmberg-wright & Hribar, 2016).

#### **4. Kesiapan Kewirausahaan**

Kesiapan adalah keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan reaksi secara fisik, mental, pengetahuan, maupun kesiapan (Sari, 2012). Slameto (2010:113) menyebutkan bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi yang dimiliki seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon dengan cara tertentu pada suatu situasi. Menurut *The Law Dictionary*, kesiapan adalah keadaan yang dipersiapkan oleh orang, sistem dan organisasi untuk menghadapi situasi dan melaksanakan urutan tindakan yang tepat. Ruiz et al. (2016) menyebutkan bahwa : “*The readiness for entrepreneurship of individuals is defined as the confluence of a set of personal traits (or features) that distinguish individuals with readiness for entrepreneurship as especially competent to observe and analyze their environment in such a way that they channel their high creative and productive potential so they may deploy their capability to*

*dare and need for self-achievement*". Ruiz et al. (2016) menyebutkan bahwa faktor utama untuk melihat kesiapan kewirausahaan dapat dilihat berdasarkan tiga hal, yaitu Sosiologi, Psikologi, dan *Business Management*. Variabel Sosiologi berkaitan dengan jenis kelamin, umur, asal daerah, tempat tinggal, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, latar belakang wirausaha, dan status pekerjaan. Variabel Psikologi yang diukur dalam penelitian (Ruiz et al., 2016) adalah *Locus of Control*, Efikasi Diri, Toleransi terhadap resiko, dan Proaktif. Proaktif mewujudkan kegigihan, adaptasi, dan keinginan untuk bertanggungjawab terhadap kegagalan, selain itu proaktif juga berorientasi pada tindakan, kreatif, kegigihan, dan kesabaran untuk melakukan perubahan (Ruiz et al., 2016). Baron (2000) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa aspek Sosial berperan penting dalam wirausaha karena mampu membuat terjalinnya hubungan baik sesama pengusaha. Coduras et al. (2016) dalam penelitiannya mengukur kesiapan wirausaha menggunakan aspek kegemaran, kapasitas pengorbanan, kemampuan mempengaruhi, empati, kemampuan komunikasi yang baik, kepemimpinan, dan kesiapan untuk memimpin tim kerja memenuhi fitur utama terkait dengan wirausaha, serta kapasitas dan pengalaman wirausaha, kesiapan manajemen (merencanakan, mengorganisir, mengendalikan, memimpin), kebutuhan akan perubahan, kapasitas untuk peluang pengenalan. (Kusumastuti, 2018) dalam penelitiannya menyebutkan perlunya kemampuan negosiasi pada diri seorang wirausaha. (Fitriati & Hermiati, 2010) dalam penelitiannya

menyebutkan bahwa perlunya jiwa inovasi dalam diri seorang wirausaha. Sementara, seorang wirausaha memerlukan kemampuan mengelola keuangan yang masuk dalam kesiapan manajerial (Cooney, 2012).

Kesiapan berwirausaha merupakan salah satu tantangan bagi lulusan SMK. Soputan (2017) menyebutkan bahwa sikap berwirausaha siswa dapat dibentuk melalui pendidikan kewirausahaan, pelatihan kerja, atau program di luar sekolah. Melyana et al. (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa. Pada penelitian ini, kesiapan kewirausahaan didasarkan pada aspek kewirausahaan yang melekat pada diri wirausaha.

Wirausahawan adalah seseorang yang mengelola, mengatur, dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan suatu usaha, selain itu wirausahawan juga seseorang yang memutuskan masa depannya sendiri dan memperkerjakan dirinya sendiri dalam usaha atau bisnis yang digeluti (Adeyemo, 2009). Kesiapan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausahawan disebut kesiapan kewirausahaan. Dengan kesiapan kewirausahaan, seorang wirausahawan mampu untuk bertahan dalam usahanya dan sukses, kesiapan dasar ini dibutuhkan untuk memulai, mengembangkan, membiayai suatu usaha (Adeyemo, 2009). Beberapa ahli membagi kesiapan kewirausahaan dalam *soft skill* dan *hard skill*, ada pula yang membaginya dalam *technical skill*, *business management skill*, dan *personal entrepreneurial skills*. Hisrich et al (2005) mendefinisikan

kesiapan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru dengan memberikan waktu dan kerja keras, bersamaan dengan resiko keuangan, psikis, dan sosial yang menyertainya, dan menerima imbalan yang dihasilkan dari kepuasan pribadi maupun keuntungan yang diperoleh. Toyosi & Ph (2014) menyebutkan bahwa dengan kesiapan kewirausahaan, seseorang mampu untuk mengenali peluang yang besar dalam bisnis.

Kaipa & Milus (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *soft skills* seperti kepemimpinan, membuat keputusan, pemecahan konflik, berunding, komunikasi, kreativitas, dan kecakapan dalam mempresentasikan suatu hal adalah penting bagi seorang wirausahawan yang ingin sukses dan memaksimalkan sumber daya manusia dalam bentuk usaha apapun. Dari penelitian ini terlihat bahwa *soft skills* merupakan komponen dari kesiapan kewirausahaan. *Soft Skill* dipertimbangkan dalam elemen strategi dalam organisasi industri dan penting bagi manajemen SDM, tidak hanya dalam fase rekrutmen namun juga selama keseluruhan profesional karir (Cimatti, 2016). Holmberg-wright & Hribar (2016) mendefinisikan *soft skills* sebagai kesiapan hubungan manusia seperti membangun tim, manajemen waktu, delegasi, resolusi konflik, stres manajemen, komunikasi pelanggan yang efektif, penulisan bisnis, pengambilan keputusan, ketangguhan, rasa ingin tahu, berani mengambil resiko, mudah beradaptasi, dan kreatif atau inovatif. *Soft skills* mampu meningkatkan produktivitas dan kemampuan kognitif atau

*hard skills* (Holmberg-wright & Hribar, 2016). Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *soft skill* adalah kemampuan dalam jati diri seseorang yang dapat mengatur diri sendiri maupun lingkungannya yang sangat dibutuhkan untuk menerapkan keahlian yang bersifat teknis dan berpengaruh pada peningkatan kinerja. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah & Nakhaie (2011) menyebutkan bahwa kewirausahaan berkaitan dengan pengambilan resiko dalam membuat suatu ide yang kreatif dan baru. Allah & Nakhaie (2011) juga menyebutkan bahwa seorang wirausahawan akan mendapat empat resiko dalam usahanya, yaitu resiko keuangan, resiko pekerjaan, resiko keluarga dan lingkungan, serta resiko mental. Fillis, I. & Rentschler (2010) mendefinisikan kewirausahaan sebagai proses dari nilai kreatif untuk bisnis dan komunitas sosial dengan membawa kombinasi unik sumber daya pribadi dan umum untuk memanfaatkan ekonomi, sosial, atau peluang budaya dalam lingkungan yang berubah. Hal ini menunjukkan bahwa kreatifitas dapat digunakan untuk mengambil keputusan saat seorang wirausahawan menghadapi keadaan ambigu dan ketidakpastian dalam dunia usaha.

Cooney (2012) menyebutkan bahwa berfikir kritis dan pemecahan masalah adalah kesiapan kunci yang harus ada dalam diri wirausahawan, disamping kemampuan keberanian mengambil resiko, inovatif, kreatif, dan kolaborasi. Fitriati & Hermiati (2010) menyebutkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan, yaitu: (1)Komitmen, (2)Mempunyai tujuan yang jelas, (3)Kegigihan, (4)Kebutuhan akan

pencapaian, (5)Berorientasi pada kesempatan, (6)Inisiatif, (7) Bertanggungjawab, (8)Tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah, (9)Mencari kritik dan saran, (10)Mampu mengontrol diri sendiri, (11)Toleransi terhadap perbedaan, (12)Cenderung pengambil resiko, (12)Integritas, (13)Dapat dipercaya, (14)Toleransi terhadap kegagalan, (15)Kreativitas, (16)Inovatif, (17)Mempunyai Visi, (18)Yakin terhadap diri sendiri, (19)Optimis, (20)Mandiri, (21)Mampu membangun tim.

Prihatin et al. (2016) menyebutkan bahwa *hard skills* diperlukan untuk menjalankan suatu bisnis. *Hard skill* berkenaan dengan kompetensi teknis yang diperlukan individu untuk mampu bekerja. Untuk menjadi seorang wirausahawan, selain *soft skill* yang baik, *hard skill* juga harus dikuasai.

Fitriati & Hermiati (2010) menyebutkan bahwa salah satu kesiapan yang harus dimiliki seorang wirausahawan adalah *Business Management Skill*, yang termasuk dalam *hard skill*. Kemampuan mengatur keuangan adalah salah satu dari *Business Management Skill*.

Chou et al (2010) mendefinisikan kesiapan kewirausahaan yang dibutuhkan seorang wirausaha dalam sepuluh kompetensi teknis, yaitu kekuatan kewirausahaan dan kompetensi wirausaha, pemasaran, ekonomis, keuangan, akuntansi, manajemen, globalisasi, hukum, perencanaan sumber daya, teknologi informasi. Beberapa referensi lain yang berhubungan dengan kesiapan kewirausahaan terdapat pada lampiran 5.

## **5. Sintesis Aspek Kesiapan Kewirausahaan**

Pada pembahasan sebelumnya mengenai aspek kesiapan kewirausahaan diperoleh beberapa hal yang harus disiapkan oleh wirausaha agar usahanya sukses dan mampu bertahan di tengah persaingan dunia usaha. Hasil kajian literatur merujuk pada beberapa aspek kesiapan kewirausahaan yang dimiliki oleh wirausaha (Holmberg-wright & Hribar, 2016) (Kaipa & Milus, 2014) (Fitriati & Hermiati, 2010) (Enu-kwesi, 2012) (Cooney, 2012) (Lowden, 1988) (Kaushik, 2014) (Yahya et al., 2011) (Cimatti, 2016) (Melyana et al., 2015) (Kutzhanova et al., 2009) (Coduras et al., 2016) (Ruiz et al., 2016), yaitu : 1)Komunikasi, 2)Mengelola Keuangan, 3)Negosiasi, 4)Pemasaran, 5)Perencanaan, 6)Mengorganisir, 7)Kepemimpinan, 8)Mengendalikan, 9)Efikasi Diri, 10)Kreatif, 11)Inovatif, dan 12)Kegigihan.

### **a. Komunikasi**

Kecakapan berkomunikasi adalah kesiapan yang seseorang butuhkan untuk melakukan transaksi atau berurusan dengan seseorang, kelompok, dan organisasi (Goldsmith & Newton, 2011). Komunikasi merupakan kesiapan penting dalam pelaksanaan kesiapan yang lain (Holmberg-wright & Hribar, 2016). Komunikasi tidak hanya melalui verbal namun juga non verbal. Komunikasi adalah mengubah ide menjadi visi, mendefinisikan perbedaan, menjelaskan mengapa akan berhasil, dan melibatkan orang dalam mewujudkannya, yang membuat visi tetap hidup (Heller, 2011). Abbasi, Siddiqi, & Azim (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa

komunikasi sangat penting untuk kesiapan wirausaha sebagaimana pendidikan, sehingga mampu menetapkan tempat pemasaran serta mengembangkan hubungan dengan komunitasnya. Berikut merupakan jenis dari kecakapan berkomunikasi menurut Goldsmith & Newton (2011) :

a. Komunikasi sebagai kesiapan presentasi.

Komunikasi memungkinkan seseorang untuk mempresentasikan suatu hal, berdiri dan berbicara pada orang banyak, dan melakukan presentasi formal lainnya.

b. Komunikasi untuk berbicara dengan orang lain.

Komunikasi memungkinkan untuk berbicara dengan semua orang, dan semua profesi.

c. Komunikasi sebagai kesiapan bernegosiasi.

Komunikasi memungkinkan untuk bernegosiasi dengan berbagai pihak dan menerjemahkan apa yang ingin mereka lakukan.

d. Komunikasi sebagai kesiapan pemahaman.

Komunikasi memungkinkan seseorang untuk mampu memahami sesuatu.

e. Komunikasi sebagai kesiapan penulisan.

Komunikasi memungkinkan untuk kesiapan menulis laporan.

f. Komunikasi sebagai pemikiran kritis.

Komunikasi memungkinkan untuk memproses informasi dengan level tinggi sehingga mudah untuk membaca laporan.



g. Komunikasi sebagai kerja tim.

Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama dalam atau luar tim dengan lebih baik.

h. Komunikasi sebagai kesiapan umum.

Komunikasi memungkinkan untuk mampu menampilkan diri, mampu berkomunikasi, menulis dengan baik dan menampilkan diri secara profesional, sehingga berguna dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, berkomunikasi, menyelesaikan masalah konstruksi atau apa pun.

b. Mengelola Keuangan

Pengetahuan tentang keuangan diantara wirausaha muda berkontribusi pada keterampilan kewirausahaan (Kojo Oseifuah, 2010). Pengusaha akan menderita karena kurangnya pengetahuan keuangan dan mungkin keberhasilan tidak akan tercapai (Wise, 2013). Pengelolaan Keuangan adalah inti dari menjalankan sebuah bisnis yang sukses, dari mengelola arus kas dan memeriksa kinerja bisnis untuk mengembangkan rencana yang dapat memastikan pemilik bisnis mampu membuat banyak peluang (ACCA, 2016).

c. Negosiasi

Negosiasi adalah alat yang digunakan oleh dua pihak atau lebih yang ingin mengelola konflik diantara mereka atau berusaha mencapai penyelesaian ketika mereka sedang dalam perselisihan (Carnevale & Pruitt, 1992). Melalui negosiasi, wirausaha berdiskusi sesuatu yang dapat

membantu pengusaha memperoleh modal (Dunne, 2012). Negosiasi dapat berupa pemberian solusi yang saling menguntungkan dalam bisnis (Kusumastuti, 2018). Seorang wirausahawan mempunyai kesiapan komunikasi yang berwawasan bisnis. Ia harus pandai berkomunikasi dengan koleganya ataupun rekan kerjanya. Untuk mampu bernegosiasi, seorang wirausaha harus mempunyai pengetahuan yang luas mengenai bisnis yang dimilikinya, memiliki etika, menguasai bahasa non verbal dan mengenal baik kolega atau rekan kerjanya.

d. Pemasaran.

Salah satu dari faktor kegagalan dalam berwirausaha adalah sedikitnya aktifitas pemasaran (Cooney, 2012). Sementara pengetahuan mengenai pemasaran merupakan salah satu dari kesiapan kewirausahaan yang potensial dan harus digiatkan (Enu-kwesi, 2012). Untuk mampu bertahan dalam persaingan wirausaha, diperlukan kesiapan pemasaran yang baik. Melalui kesiapan pemasaran yang baik, produk atau jasa yang dihasilkan akan dapat dikenal oleh konsumen. Kegiatan pemasaran ini adalah dengan menyampaikan informasi mengenai barang atau jasa yang ditawarkan. Untuk kemudian menjadi barang yang mudah didapat dan laku di pasaran. Kegiatan pemasaran ini dilakukan oleh *marketer*.

Yahya et al (2011) mengungkapkan bahwa kecakapan manajemen atau pengelolaan berpengaruh pada keberhasilan suatu usaha. Kecakapan manajemen dibagi menjadi empat bagian (Lowden, 1988), yaitu:

e. Perencanaan

Perencanaan adalah menetapkan tujuan dan cara untuk mencapainya. Perencanaan juga berarti memecah tugas besar menjadi tugas kecil, dan mengembangkan rencana antisipasi untuk menghadapi tantangan yang ada (Kusumastuti, 2018). Perencanaan adalah bagian dari menetapkan strategi usaha. Pada tahap ini, seorang wirausahawan menetapkan tujuan usaha, mengalokasikan sumber daya, membuat keputusan yang berkaitan dengan usaha, dan mengembangkan alternatif lain untuk meningkatkan keberhasilan berwirausaha.

f. Mengorganisir

Mengorganisir dalam usaha berkaitan dengan mengatur orang dan bekerja untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, seorang wirausahawan akan merancang struktur kepengurusan dalam usahanya, mengintegrasikan setiap unit yang ada, menetapkan otoritas dan tanggung jawab masing-masing unit, serta mengelola konflik dan perubahan yang ada pada setiap unit.

g. Memimpin

Memimpin dalam wirausaha berkaitan dengan mendorong dan memberi semangat pada karyawan untuk meningkatkan kinerjanya. Pada tahap ini, seorang wirausahawan akan menerapkan keputusan yang dimilikinya; berusaha memberikan iklim yang baik dalam usaha yang dilakukan; mendorong agar terciptanya komunikasi yang baik antar rekan kerja; serta mengembangkan karir, peluang, dan penilain diri rekan kerja.

#### h. Mengendalikan

Yaitu memastikan kinerja sesuai dengan rencana. Pada tahap ini, seorang wirausahawan akan menerapkan standar kinerja di tiap unit, mengukur kinerja, mengambil tindakan untuk meningkatkan kinerja, serta mendorong kesadaran diri tentang pengendalian kinerja di tiap unit.

#### i. Efikasi diri.

Efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri (Ghayas et al., 2012). (Ghayas et al., 2012) juga menjelaskan bahwa efikasi diri adalah perasaan seseorang tentang dirinya, bahwa dia mampu melakukan hal apapun dengan usahanya sendiri. Seibert et al. (2005) menyebutkan bahwa efikasi diri adalah bentuk motivasi yang telah terbukti mampu mempengaruhi individu dalam memilih kegiatannya, tingkat pencapaian, kegigihan, dan kinerja. Melyana et al. (2015) menyebutkan pula bahwa efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha.

#### j. Kreatif.

Young (1985) mendefinisikan kreativitas sebagai aktualisasi dari potensi yang ada dalam diri, dengan melibatkan sisi logika dan intuitif. Sementara Hunter et al. (2017) menyebutkan bahwa kreativitas muncul dari interaksi antara seseorang dengan suatu situasi yang difasilitasi oleh lingkungan atau iklim yang sesuai. Gomez (2007) menyebutkan beberapa karakteristik yang dapat menunjukkan tingginya kreativitas yang dimiliki seseorang, yaitu : a)keaslian, b)kegigihan, c)mandiri, d)melibatkan diri dan

berpendirian teguh, e)mampu menyesuaikan untuk menunda atau menyegerakan, f)merenung, g)memverifikasi, h)menemukan masalah, i)menghasilkan alternatif, j)berani mengubah asumsi, k)meminimalisir dalam menggolong-golongkan atau melabeli sesuatu. Chell (2013) menyebutkan bahwa kreativitas dapat membawa seseorang dari situasi sekarang untuk membayangkan dan mempertimbangkan kemungkinan masa depannya. Ahli lainnya, yaitu James et al. (2001) mengungkapkan bahwa fleksibilitas, keberagaman emosi, dan keberanian mengambil resiko merupakan sumber dari kreatifitas yang tinggi. Lambing & Kuehl (2003) mengungkapkan pula bahwa dengan kreativitas, seseorang mampu untuk melihat peluang yang orang lain tidak ketahui. Amabile (1998) berpandangan bahwa kreativitas sebagai bangunan dari ide atau produk yang baru dan berpotensi untuk bermanfaat. Berfikir kreatif adalah suatu cara dari melihat masalah dan situasi dari sudut pandang yang baru, berpikir di luar dari yang biasa (Agarwal, 2018). Agarwal (2018) menyampaikan lima langkah untuk menerapkan berfikir kreatif dalam sebuah bisnis, yaitu:

1. Satukan pemikiran divergen dan konvergen. Divergen berkaitan dengan menemukan banyak jawaban atas suatu masalah. Seperti melakukan *brainstroming* dan pemetaan pikiran, kemudian melihat pola-pola baru. Konvergen berkaitan dengan pemikiran untuk menemukan suatu jawaban terbaik dari suatu masalah.

2. Berpikir berulang-ulang. Berfikir kreatif merupakan proses siklis yang tidak linier. Kuncinya adalah berpikir fleksibel, menyesuaikan solusi untuk masalah daripada memaksakan solusi serta berpikiran terbuka terhadap kemungkinan dan peluang.
3. Positiflah. Keadaan bahagia memicu aliran kreatif dan imajinatif di dalam otak.
4. Melamunlah. Inkubasi gagasan dapat mendorong pemikiran kreatif.
5. Berkolaborasi. Kemitraan yang baik dapat menstimulasi pikiran kreatif, menumbuhkan jiwa kreatif, dan menginspirasi keyakinan yang lebih kuat dengan ide-ide sendiri.

k. Inovatif.

Schumpeter (1930) mendefinisikan inovasi sebagai pengenalan produk baru atau modifikasi dari produk yang sudah ada, atau penemuan baru. Inovasi juga didefinisikan sebagai proses dasar kreativitas (Simmonds, 1986). Fillis & Rentschler (2010) menjelaskan bahwa inovasi adalah perilaku wirausahawan untuk mencari peluang yang ada atau alternatif lain yang akan memberikan keuntungan kemudian hari. Inovasi terletak pada keberhasilan pada saat diterapkan, bukan hanya pada ide yang baru. Inovasi juga menuntut akan adanya kesediaan untuk menggunakan sumber daya yang lebih baik atau berbeda untuk mendapatkan keberhasilan, selain itu inovasi juga dipandang sebagai penerapan ide kreatif yang berhasil (Fillis & Rentschler, 2010). OECD (2005) mendefinisikan inovasi sebagai penerapan dari sebuah produk, jasa, proses, metode pemasaran atau

metode organisasi dari sebuah bisnis, tempat kerja, atau hubungan eksternal yang baru atau yang lebih baik.

Kettunen et al. (2013) dalam penelitiannya, memaparkan kompetensi inovasi yang disusun oleh kelompok pedagogi inovatif di Turku University of Applied Sciences (TUAS), yang dibagi dalam kompetensi individu, umum, dan hubungan dengan orang lain. Yaitu :

a. Individu

- Pemikir dan pembuat keputusan.
- Berorientasi pada target dan Kegigihan
- Pemecah masalah yang kreatif dan pengembang metode bekerja.
- Penilaian diri sendiri dan pengembangan ketrampilan diri dan metode pembelajaran.

b. Umum

- Mampu untuk bekerjasama dalam keanekaragaman tim atau komunitas kerja.
- Mampu untuk mengambil inisiatif dan bekerja dengan tanggungjawab sesuai target dalam komunitas, serta mampu bekerja dalam penelitian dan pengembangan proyek dengan mengimplementasikan dan menggabungkan ilmu dan metode dari ranah yang berbeda.

- Mampu untuk bekerja sesuai dengan etika dan tanggungjawab sosial.
- Mampu untuk bekerja secara interaktif dalam situasi yang membutuhkan komunikasi.

#### 1. Kegigihan.

Kegigihan dapat didefinisikan sebagai keteguhan dalam suatu opini atau tindakan meskipun harus menghadapi kesulitan, pertentangan, atau kegagalan, wirausahawan harus kegigihan untuk mengejar tujuannya, dan memberikan usaha ekstra untuk mendapatkan yang diinginkannya (Rab, 2012). Kegigihan juga didefinisikan sebagai tahan uji, mempunyai semangat yang tinggi, tidak mudah menyerah, dan bangkit kembali bila mengalami kegagalan (Suryana & Bayu, 2012:54). Namun, seorang wirausahawan menyikapi secara realistis terhadap apa yang dirasa dapat atau tidak dapat dilakukan, dan dapat meminta bantuan pada sesuatu yang tidak dapat dihindari (Frederick et al., 2016:45).

### **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Berikut merupakan beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dari penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian oleh Abang Asriyadi Davinci (2016) dan Tri Maryati (2016) yang berjudul “Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Ditinjau dari



Pengetahuan Kewirausahaan, Dukungan Keluarga, *Soft Skill*, dan Prestasi Belajar”. Hasil penelitian ini yaitu : (1) Pendidikan kewirausahaan, dukungan keluarga, *soft skills* dan prestasi belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa Fakultas Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, (2) Pendidikan kewirausahaan, dukungan keluarga, *soft skills* dan prestasi belajar secara parsial berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa Fakultas Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dilihat bahwa *soft skill* berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan, acuan, dan teori tambahan untuk membantu peneliti melakukan penelitian mengenai tingkat kesiapan berwirausaha siswa SMK.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Puji Lestari (2016) berjudul “Pengaruh Keberanian dalam Mengambil Resiko dan Kreativitas Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif. Hasil penelitian ini adalah : (1) Keberanian dalam mengambil resiko dan kreativitas, memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara serempak terhadap minat berwirausaha, (2) Faktor dominan yang paling mempengaruhi minat berwirausaha adalah kreativitas.

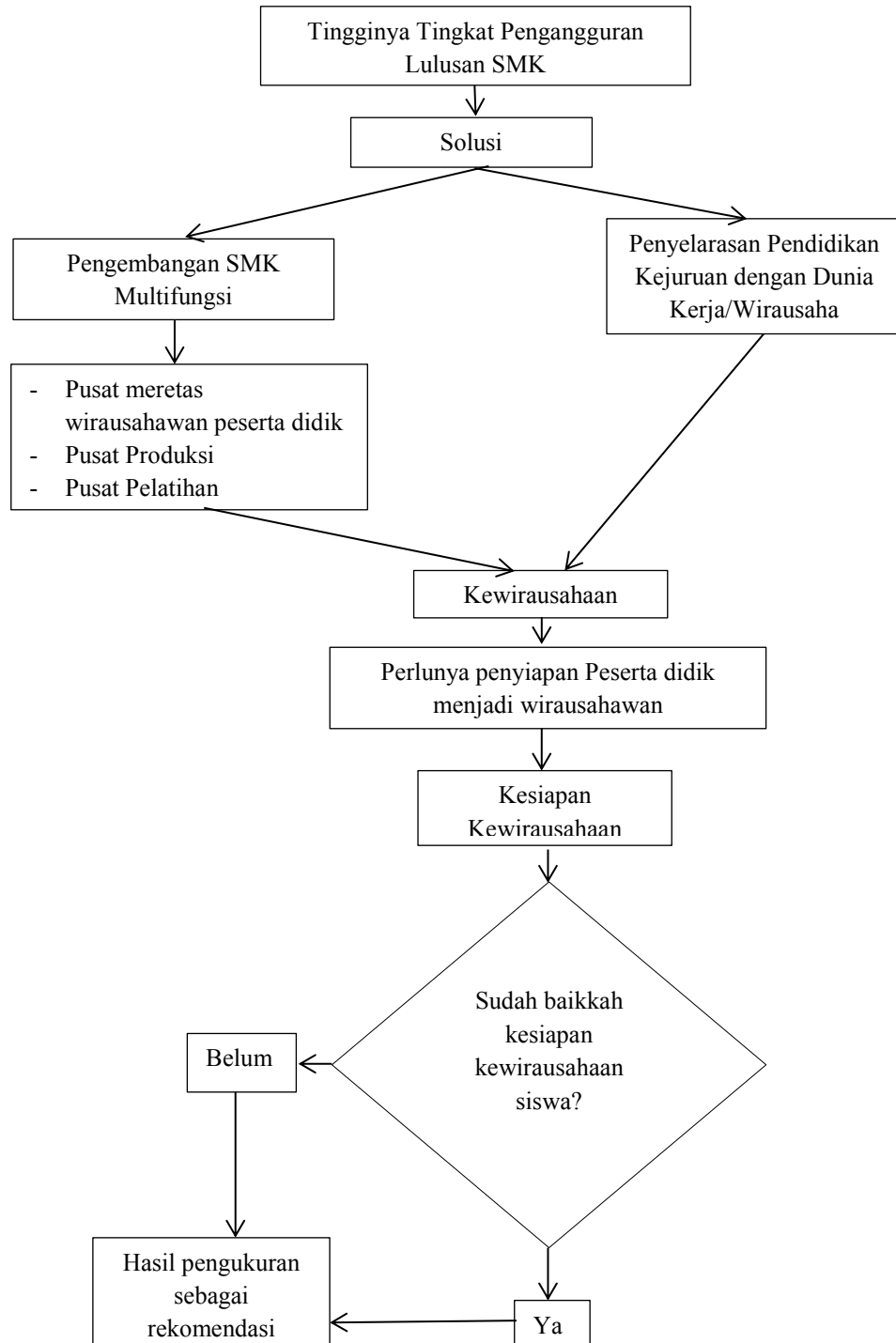
Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dilihat bahwa keberanian dalam mengambil resiko dan kreativitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur kesiapan siswa untuk berwirausaha yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti.

3. Sumargono (2011) pada penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Soft Skill dan Hard Skill dalam Pembelajaran Kewirausahaan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Merancang Prospek Usaha (Studi Kasus Alumni Tahun 2011 SMK TELKOM Darul Ulum Jombang)”, berkesimpulan bahwa : (1) Terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan softskill dalam pembelajaran kewirausahaan terhadap kemampuan merancang prospek usaha baru bagi alumni lulusan tahun 2011 SMK TELKOM Darul Ulum Jombang, (2) Terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan hardskill dalam pembelajaran kewirausahaan terhadap kemampuan merancang prospek usaha baru bagi alumni lulusan tahun 2011 SMK TELKOM Darul Ulum Jombang, (3) Berdasarkan penelitian ini, membuktikan bahwa faktor kemampuan softskill dan hardskill dalam pembelajaran kewirausahaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan merancang prospek usaha baru bagi alumni lulusan tahun 2011 SMK TELKOM Darul Ulum Jombang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa *soft skill* dan *hard skill* sangat dibutuhkan untuk menjadi wirausahawan.

Sehingga dalam penelitian untuk mengetahui kesiapan siswa dalam berwirausaha, maka faktor *soft skill* dan *hard skill* dapat dijadikan sebagai variabel pengukurnya.

### C. Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan khusus agar lulusannya nanti mampu langsung bekerja di dunia kerja nyatanya memiliki paling banyak lulusan yang belum bekerja atau pengangguran dibandingkan dengan jenjang pendidikan lain. Hal ini tentu membutuhkan solusi yang konkrit agar masalah banyaknya pengangguran lulusan SMK dapat berkurang. Beberapa solusi dari permasalahan tersebut adalah penyesuaian pendidikan kejuruan dengan dunia kerja dan pengembangan SMK multi fungsi. Kedua solusi ini salah satunya merujuk pada perlunya persiapan siswa SMK agar setelah lulus mampu berwirausaha atau mandiri dalam bekerja atau menyediakan lapangan kerja sendiri. Pemerintah dan SMK sudah melakukan banyak upaya dalam mempersiapkan lulusan SMK mampu berwirausaha setelah lulus. Persiapan ini tentunya dalam hal penyiapan hal yang dibutuhkan siswa untuk berwirausaha. Dari hal tersebut, maka diperlukan pengukuran kesiapan kewirausahaan didasarkan pada aspek kewirausahaan, untuk melihat sudah baikkah kesiapan kewirausahaan yang dimiliki siswa. Sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi pembelajaran kewirausahaan yang ada di SMK.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berikut merupakan pertanyaan penelitian yang akan diteliti :

1. Bagaimana tingkat kesiapan kewirausahaan siswa SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan aspek Sosial yang ditinjau dari :
  - a) Komunikasi

- b) Negosiasi
2. Bagaimana tingkat kesiapan kewirausahaan siswa SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan aspek Psikologi yang ditinjau dari :
- a) Efikasi Diri
  - b) Kreatif
  - c) Inovatif
  - d) Kegigihan
3. Bagaimana tingkat kesiapan kewirausahaan siswa SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan aspek *Business Management* yang ditinjau dari :
- a) Mengelola Keuangan
  - b) Pemasaran
  - c) Perencanaan
  - d) Mengorganisir
  - e) Kepemimpinan
  - f) Mengendalikan
4. Bagaimana tingkat kesiapan kewirausahaan siswa SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta?
5. Bagaimana tingkat kesiapan kewirausahaan siswa SMK berdasarkan asal sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta?